

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Memuliakan Ilmu

1. Pengertian Ilmu

Ilmu menurut etimologi berasal dari kata bahasa arab Ilmu عِلْمٌ artinya mengetahui. Sedangkan pengertiannya menurut istilah ilmu adalah suatu sifat yang dengan sifat tersebut sesuatu yang dituntut bisa terungkap dengan sempurna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mengungkap, mengatasi, menyelesaikan dan menjawab persoalan yang sedang dihadapi dalam hidup dan kehidupan manusia.¹

Ilmu menurut ulama' salaf mencakup Ilmu syara', Ilmu akal dan Ilmu bahasa. Ringkasnya mencakup ilmu agama dan ilmu dunia. Imam Abu Umar bin Abdul Birr r.a dalam kitabnya yang terkenal *Jami'u Bayani-Ilmu* berkata, "Definisi Ilmu menurut ulama' dan kalangan *mutakallimin* (teolog muslim) pada makna ini adalah sesuatu yang dianggap yakin dan jelas. Setiap orang yang meyakini sesuatu dan menganggapnya jelas, berarti ia telah berilmu (mengetahui hal itu). Karena itu, orang yang tidak meyakini sesuatu dan berpendapat secara taklid berarti ia tidak mengetahui. Taklid menurut ulama' berbeda dengan *Ittiba'*. *Ittiba'* adalah mengikuti pendapat seseorang dengan mengetahui terlebih dahulu keutamaan pendapat dan kebenaran mazhabnya. Sedangkan *Taklid*

¹ Dr. Juwariyah, M.Ag, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), Cet. 1, hlm.

adalah mengikuti pendapat seseorang tanpa mengetahui arah dan makna ucapannya. Ilmu menurut pakar bahasa Arab boleh diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan ilmu al-Ma'rifah (pengetahuan), atau al-Fahmu (Faham).²

Ilmu (sain, science) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris. Benar tidaknya suatu teori sains (ilmu) ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan ada bukti yang empiris, maka teori sains itu benar. Bila hanya logis, ia adalah pengetahuan filsafat. Jadi kesimpulannya ilmu adalah pengetahuan yang logis dan empiris. ³ Pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indera kita, sedangkan ilmu pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indera kita berdasar penelitian dengan menggunakan metode ilmiah.⁴ Pada dasarnya bahwa hakekat ilmu itu adalah semua ilmu meskipun berbeda dengan satu sama lain dalam hal bahan atau teknik khususnya, mempunyai persamaan dalam metode umum untuk mencapai pengetahuan yang dapat dipercaya (reliable).⁵ Pengetahuan (Knowledge) merupakan salah satu perlengkapan dasar manusia didalam menempuh kehidupan ini. Ternyata kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya. Salah satu ayat al-

² Dr. Yusuf Qardhawi, *al-Qura'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Ekspres, 2009) Cet. 2, hlm. 186.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), Cet. Ke 2, hlm.25.

⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.177.

⁵ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 18

Qur'an menunjukkan bahwa ketika manusia itu pertama kali hidup didunia, manusia tidak tahu apa-apa (Al-Nahl (16) : 78). Salah satu istilah yang menunjukkan pengetahuan didalam al-Qur'an adalah 'Ilm. 'Ilm tersusun berkenan dengan adanya kehadiran yang terdapat dari petunjuk al-Qur'an. Didalam surat al-Mujadalah (58) : 11, 6

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dinamakan ilmu adalah mengetahui suatu bidang secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan).⁷ Dalam setiap keadaan ilmu itu sangat dibutuhkan sebagai sarana petunjuk dan pedoman melakukan suatu kegiatan yang baik dan benar, baik itu menurut pandangan agama maupun baik menurut pandangan masyarakat pada umumnya. Sehingga diperlakukan penguasaan yang baik dalam disiplin sebuah ilmu untuk menunjang sebuah kebenaran dan kebaikan dalam melakukan sebuah tindakan, karena ada sebuah kalimat bahwa ketika kamu ingin bahagia didunia maka dengan ilmu dan apabila kamu ingin bahagia akhirat maka dengan ilmu juga. Karena ilmu itu kehidupan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang bijak dan derajat yang tinggi. Memikirkan ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan malam (dengan sholat dan

⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 89-90.

⁷ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai pustaka 2005) Hlm.517

sebagainya). Dengan ilmu Allah ‘Azza Wa Jalla dita’ati, dengannya Allah disembah, dengan hamba menjadi wara’, dengannya sanak kerabat disambung, dengannya diketahui halal dan haram, ilmu itu pemimpin sedangkan amal adalah pengikutnya. Orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalang.⁸

Sesuai firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122 yang menjelaskan tentang perintah mencari ilmu supaya selamat didunia dan di akhirat.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً . فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . (التوبة : ١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaganya. (QS. At-Taubah : 122).⁹

2. Kedudukan Ilmu Dalam Islam

“Dikatakan bahwa orang yang diberi ilmu dan iman akan diangkat derajatnya ketinggian yang tinggi. Ibnu Mas’ud merumuskan komentarnya bahwa orang yang diberi ilmu mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang orang yang mempunyai iman tapi tidak berilmu”.¹⁰

Allah swt mengabarkan secara khusus tentang diangkatnya derajat orang yang berilmu dan beriman. Allah berfirman :

⁸ Moh, Zuhri Terjemahan Ihya’ Ulumuddin, cet. 30 (Semarang:CV. Ass-Syifa’, 2009) Hlm. 40

⁹Bukhari Umar, M.Ag, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), Cet. 3, hlm. 10

¹⁰ Moh, Zuhri Terjemahan , *Loc Cit*, Hlm. 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ، وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَا نَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ. (المجدة. ١١)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah: 11).

Di zaman dahulu ada seseorang yang lehernya cacat, dan ia selalu menjadi bahan ejekan dan tertawaan. Kemudian ibunya berkata kepadanya, hendaklah engkau menuntut ilmu, niscaya Allah akan mengangkat derajatmu. Sejak itulah orang itu belajar ilmu syar'i hingga menjadi seorang yang alim, sehingga ia diangkat menjadi Qadhi (Hakim) di makkah selama 20 tahun. Apabila ada orang yang berperkara duduk dihadapannya, maka gemetarlah tubuhnya hingga ia berdiri. Orang yang berilmu dan mengamalkannya, maka kedudukannya akan diangkat oleh Allah didunia dan akan dinaikkan derajatnya di akhirat.¹¹

Islam sebagaimana dijelaskan dalam puluhan ayat al-Qur'an mendudukan ilmu dan para ilmuwan ditempat yang terhormat. Ini tidak lepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi

¹¹ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*, (Bogor: Pustaka Attaqwa, 2016), Cet. 9, hlm.32-33

maupun ukhrowi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw berhubungan dengan ilmu. Allah swt berfirman, “Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantara qalam (*pena*) . dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹²

Al-Qur’an juga banyak menyebutkan kedudukan dan keutamaan para ilmuwan. Salah satunya firman Allah. Berikut: “Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. Juga dalam firman Allah swt. Yang lain, “Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹³

Imam al-Ghazali menulis kitab berjudul *Bidayah al-hidayah* (awal tumbuhnya hidayah). Secara umum, kitab ini berisi etika (adab) sehari-hari dalam kehidupan seorang muslim, sejak bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam muqaddimah tersebut, beliau menyatakan bahwa *Hidayah* adalah *Tsamroh al-Ilm* (Buah dari Ilmu). Dengan kata lain, hidayah tidak akan tercapai tanpa landasan ilmu, dan niat mencari ilmu haruslah demi meraih hidayah Allah.

¹² Mulyono, “Kedudukan Ilmu dan Belajar Dalam Islam”, Tadris. Volume IV, No. 2, 2009, hlm. 210.

¹³ *Ibid*, hlm. 211

Dalam pembukaan *Bidayah al-hidayah*, Imam al-Ghazali menulis “Sesungguhnya hidayah yang merupakan buah dari ilmu mempunyai pangkal (*Bidayah*) dan ujung (*Nihayah*), yang tampak (*Zhahir*) dan yang tersembunyi (*Bathin*). Tidak mungkin sampai keujungnya sebelum memantapkan pangkalnya. Tidak akan mengerti *bathin*-nya sebelum menyaksikan (*Musyahadah*) terhadap *zhahir*-nya.¹⁴

3. Pentingnya Ilmu Dalam Islam

Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap orang. Dengan ilmu, jalan hidup ini akan menjadi terang. Sebaliknya tanpa ilmu orang akan merasa hidup ini dalam keadaan gelap gulita. Oleh karena itu, orang bisa saja tersesat apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.¹⁵ Sehubungan dengan urgensi ilmu dalam kehidupan manusia, Al-Ghazali mengemukakan ucapan Umar Bin Al-Khattab, “Wafatnya 1000 abid (ahli ibadah) yang beribadah malam berpuasa siang, lebih ringan dari pada meninggalnya satu orang berilmu yang tahu halal-haram. Tahu halal-haram yang dimaksudkan disini bukanlah sekedar tahu tanpa amal, melainkan mengamalkannya, dengan cara mencari yang halal dan menjauhi yang haram. Sebab pada hakikatnya orang yang tahu itu adalah orang yang mengamalkannya ilmunya. Al-Ghazali menulis bahwa Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Sulaiman bin Nabi Dawud as, telah disuruh memilih antara ilmu, harta dan kerajaan. Ia memilih ilmu. Lalu, ia dianugerahi harta dan kerajaan bersama dengan ilmu. Dengan ilmu

¹⁴ *Ibid.* hlm. 214

¹⁵ Bukhari Umar, *Op. Cit.* hlm. 21.

seseorang dapat memiliki harta yang banyak dan dapat pula melaksanakan tugas-tugas pemerintahan sehingga mendapat kepercayaan untuk menjadi pemimpin. Jadi, ilmiah yang sebenarnya yang paling penting.

Sehubungan dengan perbandingan ilmu dengan harta, Ali bin Abi Thalib berkata:

Ilmu lebih baik dari pada harta. Ilmu dapat menjagamu sedangkan harta, engkau yang menjaganya. Ilmu berkuasa sedangkan harta dikuasai. Harta itu berkurang apabila dibelanjakan, sedangkan ilmu itu bertambah apabila dibiarkan, orang yang berilmu itu lebih utama dari pada orang yang berpuasa, sholat, dan berjihad. Apabila seorang berilmu meninggal, terdapatlah suatu lowongan dalam Islam yang hanya dapat diisi oleh penggantinya.¹⁶

Pentingnya ilmu menurut Islam sangatlah berpengaruh besar pada kehidupan manusia. Umar berkata “Pelajarilah Ilmu Agama secara mendalam sebelum kalian menjadi pemimpin”. Sesungguhnya para sahabat Nabi tetap menuntut Ilmu walaupun sudah tua.

عن عبد الله ابن مسعود قال النبي ﷺ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ
رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فِئْئِيلَ عَلَيْهِ هَلَكَتِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ
الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا . (رواه البخاري)

Dari Abdullah Bin Mas'ud RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, tidak ada iri hati, kecuali kepada dua orang yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (Ilmu) kemujdian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya. (HR. Imam Bukhori).

¹⁶ *Ibid*, hlm. 23-24

Yang dimaksud diatas adalah setelah menjadi pemimpin agar tidak menimbulkan kesan bahwa seseorang dibolehkan untuk tidak mendalami agama jika telah memperoleh kekuasaan, karena maksud dari perkataan Umar adalah bahwa kekuasaan sering menjadi penghalang seorang untuk mendalami agama. Sebab terkadang seorang pemimpin karena perasaan sombong dan malunya tidak mau duduk dalam suatu majelis bersama para penuntut Ilmu.¹⁷

Dalam syariat Islam bahwasanya menuntut ilmu adalah suatu kewajiban. Ini merupakan suatu perintah agama. Kesempurnaan agama seseorang adalah dari ilmunya dan pengamalan atasnya. Oleh karena itu, seorang muslim apapun kapasitas keilmuan dalam dirinya paling tidak harus memahami persoalan keagamaan atau amalan keseharian sebagai manifestasi keimanannya pada Allah swt. Hal tersebut berkaitan dengan manusia sebagai *khilafah* dibumi, maka ilmu juga identik dengan persoalan khilafah yang disandang manusia.

Konsep ilmu dalam Islam tertuang dalam al-Qur'an merupakan gagasan yang paling canggih dan komprehensif. Tingkat kepentingan ilmu hanya berada dibawah konsep tauhid, yang menjadi tema sentral al-Qur'an. Pandangan islama berbeda dengan idiologi lainnya tentang *'ilm*. Selain itu, tidak ada pandangan dunia lain yang menjadikan pencarian ilmu sebagai kewajiban individual dan sosial yang mempunyai dimensi moral

¹⁷ Ibnu Hajar al-Asqolani, al-Imam al-Hafizh, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012) Cet. 11, hlm. 305-306

dan religius sebagai suatu ibadah. Oleh karena itu, dalam Islam cakupan ilmu tidak hanya sekumpulan pengetahuan secara material. Ilmu identik dengan ibadah, hikmah, khilafah dan akhirah.

Fazlur Rahman menggambarkan konsep evolutif syari'ah yang dalam tataran generasi awal setelah Rasulullah saw. Dikenal dua sumber atau metode dalam memahami syari'ah. Sumber tradisional yang mencakup al-Qur'an dan hadist merupakan sumber pertama, dan sumber kedua adalah akal dan pemahaman manusia yang diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan seiring dengan kebutuhan manusia. Sumber pertama disebut dengan ilmu dan sumber kedua disebut dengan fiqh. Walaupun keduanya dibedakan namun keduanya identik dalam pokok-pokok pembahasannya. Karenanya secara umum keduanya diterapkan sebagai ilmu pengetahuan, dan pada awalnya Ilmu dan fiqh merupakan suatu yang komplemente, seperti ilmu bahasa arab dan ilmu agama.

Klasifikasi ilmu dilakukan oleh Frans Rosenthal tentang definisi-definisi muslim tentang ilmu adalah sebuah proses mengetahui yang identik dengan yang diketahui dan yang mengetahui, suatu bentuk kognisi (*ma'rifah*), sinonim dengan pemahaman, suatu proses persepsi mental, suatu cara penjelasan, pernyataan dan keputusan, suatu konsep atau aturan yang tunduk pada keyakinan, suatu atribut suatu agen memory dan imajinasi, gerakan (*motion*) suatu istilah yang relatif, terbatas dalam kaitan dengan tindakan, dan suatu produk introspeksi.

Demikian ragamnya definisi ilmu yang berkembang dalam khasanah pemikiran Islam. Selain penegasan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, dalam hadis-hadis nabi bahkan dikatakan tentang prioritasnya usaha pembelajaran daripada melakukan ibadah ritual keagamaan. Contoh hadis-hadis yang mengindikasikan bahwa tidurnya seorang ulama' lebih berharga dibandingkan perjalanan haji seorang awam dan partisipasinya dalam jidat *fi sabilillah* . tinta seorang ulama' lebih sakral ketimbang tetesan darah seorang martir (*syuhada'*). Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib berkata bahwa ganjaran keimanan seorang beriman akan diberikan pada hari pembalasan kelak diukur dengan drajat keilmuan dan penyebaran ilmunya.¹⁸

Sehubungan dengan ini ditemukan hadist, yaitu sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ
تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ وَالْعِلْمُ
سَيُنتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيضَةٍ
لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا. (رواه. الدرر، الدررقي،
البيهقي)

Ibnu mas'ud meriwayatkan, “ Rasulullah Saw bersabda kepadaku, “Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan nanti. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorangpun yang dapat menyelesaikannya”.(HR. Ad-Darimi, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi).¹⁹

¹⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 103-105

¹⁹ Bukhari Umar, *Op Cit*, hlm. 5-6

Sebagaimana dalam hadist diatas, bahwa *'Ilm* dalam Islam tidak direstriksi hanya pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi *'Ilm* mencakup aspek sosio-politik dan moral. Ilmu pengetahuan tidak hanya pewartaan atau informasi. Namun ia menuntut orang-orang beriman untuk memmanifestasikan keyakinannya dan berjuang untuk mewujudkan cita-cita Islam.

Teori ilmu pengetahuan dalam prespektif Islam tidak hanya terpaku pada teori epistemologi. Namun Islam memadukan *in-sight* (pengetahuan yang dalam) ilmu pengetahuan dan amal sosial dalam satu rumusan untuk dikonsumsi oleh umat manusia. Rasulullah saw mengatakan bahwa suatu waktu malaikat jibril mendatangi Adam as. Ia menawarkan pada Adam iman, moralitas (*haya'*) dan rasio (akal), dan meminta Adam untuk memilih salah satunya. Dalam hadist dibawah ini merupakan sebuah riwayat ketika Adam memilih rasio (akal), maka moralitas dan iman diminta untuk kembali kesurga. Moralitas dan iman berkata pada jibril bahwa mereka diperintahkan oleh Allah untuk menyertai rasio (akal) kemanapun ia pergi. Hadist ini mengindikasikan betapa komprehensifnya arti intelegensia dan ilmu pengetahuan, serta betapa kuatnya korelasi antara fakultas rasio, iman dan moralitas dalam Islam.

Islam tidak membedakan ilmu metafisika. Metafisika merupakan bagian dari ilmu. Bahkan aspek inilah yang disebut oleh Imam

ibnu Abdil Bar sebagai *al-'Ilm al-a'la* (ilmu yang tertinggi). Dikotomi ilmu dan metafisika seperti yang terjadi pada paradigma barat, jelas memiskinkan makna dari ilmu itu sendiri.²⁰

B. Konsep Memuliakan Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib* terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 164).²¹

Selanjutnya Samsul Nizar berpendapat bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas

²⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Op Cit*, hlm. 106-107

²¹ Chaerul Rahman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2016), Cet. 3, Hlm. 23-24

kemanusiaannya (baik sebagai *kholifatullah fi-al-ard* Maupun sebagai ‘*Abd. Allah*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²²

Guru dianggap sebagai unsur yang mendasar dalam pembelajaran dengan segala keteguhan, kesungguhan, dan segala kesabarannya akan sangat berpengaruh pada pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab yang dipikul oleh seorang guru sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di depan Allah kelak, maka dengan menjalankan amanah tersebut harus sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Allah SWT²³

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah (amanah) pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.²⁴

Menurut undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut disebutkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani,

²² Prof. DR. H. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. 7, hlm. 3-4

²³ Alfianoor Rahman, ” Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim”, *Jurnal Universitas Darussalam, Gontor*, (Gontor: 2016), hlm 133-134

²⁴ *Ibid*, hlm 5

serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Pasal 8 UU RI No. 14:2005).²⁵

2. Kedudukan Guru Dalam Islam

Kedudukan guru dalam pandangan Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian ? karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadist-hadist yang artinya sebagai berikut (Hasan Fahmi, 7979:165):

- a. Tinta ulama' lebih berharga dari pada darah syuhada'
- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan solat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang dijalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.

Dalam kitab-kitab hadist kita menemukan banyak sekali hadis yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar disemua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya,

²⁵ Dr. Supardi, M.Pd., Ph.D, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 52-53.

seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi (1979:1660) mengutip kitab *Ihya Al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan guru.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama dipesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya. Bahkan konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyainya sekalipun ia berada dalam yang tertutup. Betapa tidak mereka silau oleh tingkah laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”, ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini diijabah. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu

semuanya bersumber pada tuhan : “Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau ajarkan kepada kami”

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan itu jelas karena di barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru dan murid di barat tidak memiliki nilai kelangitan tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila di barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak dari pada murid. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima. Karenanya maka wajarlah bila di barat hubungan guru-murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa. Hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan hitungan ekonomi.

Dalam sejarahnya, hubungan guru-murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut :

- a. Kedudukan guru dalam Islam mulai merosot;
- b. Hubungan guru-murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun;
- c. Harga karya mengajar semakin tinggi.²⁶

²⁶ Ahmad Tafsir *Op.Cit.* , Hlm. 120-124

Pada masa lalu guru itu sangat dihormati dan dimuliakan. Kedudukannya sangat tinggi disisi Allah swt, maupun disisi manusia. Zakiah Darajat menyatakan bahwa guru di negara-negara Timur sejak dulu kala dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut *sensei*, artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di Inggris guru disebut *Teacher* dan di Jerman guru disebut *der Lehrer*. Keduanya berarti pengajar, akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga guru, baik didalam maupun diluar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat. Al-Ghazali telah mengemukakan tentang kedudukan (guru/ulama') sebagai berikut :

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, maka dialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati oleh orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dalam bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.²⁷

Kaitan dengan ini, al-Zarnuji telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar yang tinggi, sehingga

²⁷ Prof. DR. H. Ramayulis, *Op Cit*, hlm. 21-22

keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun dilingkungan masyarakat.

Selanjutnya, semangat yang mendasari penghormatan murid terhadap gurunya menurut al-Zarnuji adalah bahwasanya murid tidak akan bisa memperoleh ilmu dan memanfaatkannya tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan guru yang mengajarnya. Ia mengambil sebuah riwayat bahwa memuliakan guru lebih baik dari pada taat kepadanya, sesungguhnya manusia tidak menjadi kufur dengan maksiat tetapi ia akan menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah. Dalam pandangan al-Zarnuji, posisi guru yang mengajarkan ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat.²⁸

Begitu mulianya kedudukan guru dalam agama Islam, ia merupakan bapak atau ibu ruhani (*spiritual father or spiritual mother*) hanya bagi peserta didiknya, tetapi juga bagi bangsanya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, guru memberikan sajian ruhani serta melakukan pembinaan akhlak mulia²⁹

Mengajarkan ilmu itu dari satu sisi adalah ibadah kepada Allah Swt. Dan dari sisi lain adalah khalifah Allah Swt. Maka mengajar

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras Kompleks Polri, 2007), hlm. 47-48

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 33.

itu adalah karena sebagai khalifah Allah Swt. Karena sesungguhnya Allah Swt telah membuka atas hati orang yang berilmu akan ilmu yang mana ilmu itu adalah sifatnya yang paling khusus. Maka ia adalah seperti penjaga bagi gudangnya yang paling elok. Derajat manakah yang lebih mulia dari pada keadaan hamba yang menjadi perantara antara tuhan yang maha suci dan makhluknya dalam rangka mendekatkan mereka kepada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya.³⁰

3. Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru memiliki peran sangat penting dalam pendidikan, Ibnu Sina pun menulis beberapa pemikirannya tentang konsep guru, terutama menyangkut tentang guru yang baik. Menurutnya guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni. Kemudian Ibnu Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan

³⁰ Drs. H. Moh. Zuhri, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009), Cet. 30, hlm.45.

orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.³¹

Guru sangat mempunyai peran penting dalam proses belajar, karena setiap suatu proses belajar mengajar memerlukan guru yang mendampinginya. Maka, sangatlah diperlukan guru yang profesional ialah guru yang dapat menguasai semua mata pelajaran, dapat menerangkan kepada siswa dengan baik, dan dapat menguasai kelas dengan baik.

Menurut al-Ghazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, imam al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru. al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas, sempurna akalunya, baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Guru yang demikian dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya.³²

Setiap tanggal 25 November, segenap insan pendidikan di negeri ini pastilah memperingati hari guru. Peringatan itu, sebagai salah satu bentuk penghormatan kolektif terhadap guru. Semua orang mengerti dan mengakui peran besar serta mulia seorang guru. Ia laksana ujung tombak, sekaligus garda terdepan bagi pendidikan bangsa, lihat dahulu

³¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 13.

³² *Ibid.* Hlm. 98

kualitas gurunya ! pasalnya, apapun sistem *Software* dan *Hardware* pendidikan sebuah bangsa , tanpa didukung oleh kualitas dan profesionalisme gurunya, kecil kemungkinan pendidikan bangsa bersangkutan mencapai keberhasilan. Demikian sebaliknya.³³

Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Bagi udin Syaefudin Saud (2009:3) guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Memahami peran guru ini, Bichtari Alma(2009:3) memandang guru bisa berperan penting seperti artis dan *Scientis*. Sebagai seorang artis berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai *scientis* (ilmuan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi peserta didiknya. Posisi dan peran strategis tersebut membutuhkan kompetensi khusus yang mumpuni, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan profesionalnya yang optimal.³⁴

Kompetensi khusus yang harus dicapai oleh seorang guru tersebut diantaranya adalah

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan dan pembelajaran, evaluasi hasil belajar mengajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan

³³ Agus Wibowo, M.Pd dan Drs Hamrin, M.M.Pd, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm 1.

³⁴ Momon Sudarma, S.Pd., M.S.i, *Profesi Guru, Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). hlm. 130-131

sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran.³⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang berangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi kepribadian ini berupa kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.³⁶

c. Kompetensi Profesional

Menurut para ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi. Agar sebuah profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik.³⁷

d. Kompetensi Sosial

Selain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, guru juga harus memiliki sosial. Kompetensi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.³⁸

Kewajiban seorang guru harus terpenuhi dengan kompetensi-kompetensi capaian guru. Diantaranya adalah kompetensi pedagogik yakni mengarah kepada pengaktualisasian potensi terhadap peserta didiknya, potensi kepribadian yakni seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik mempunyai akhlak yang patut dicontoh oleh anak didiknya, potensi profesional yakni seorang guru harus mempunyai keahlian dibidangnya agar dapat menghasilkan produk yang di capai sesuai tujuan pendidikan, kompetensi sosial yakni seorang guru harus

³⁵ Agus Wibowo, M.Pd, Drs. Hamrin, M.M.Pd, *Opcit*, hlm 110.

³⁶ *Ibid*, hlm. 113.

³⁷ *Ibid*, hlm. 117.

³⁸ *Ibid*, hlm. 123-124

mampu berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik sesama guru, murid dan semua lapisan masyarakat sekitar.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan guru tersebut sehingga sering kali baik buruk dan tinggi rendahnya prestasi siswa atau mahasiswa, sampai ada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Sesungguhnya peranan guru tidak hanya sebatas pada empat dinding kelas ia mempunyai tugas dikelas, didalam dan diluar kelas, didalam dan diluar sekolahserta di masyarakat. Kita tahu sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar ia menyajikan kepada murid-muridnya bukan hanya sekedar menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada tamu-tamunya, tapi jauh dari pada itu sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya ia mencari bahan-bahan intuk di ramu, diolah atau digodok sehingga menjadi suatu yang berharga bagi para murid-muridnya.³⁹

Bila ditelusuri secara mendalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah di dalam-dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu :

- a. Guru
- b. Isi atau materi pelajaran

³⁹ Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 69-70

c. Siswa

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar setidaknya menjalankan tiga macam utama yaitu merencanakan, melaksanakan dan memberikan umpan balik.⁴⁰



⁴⁰ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Cet. 14, hlm. 4.